

Studi Eksposisi Tentang Komunikasi Kristen Berdasarkan Kolose 4:6 Dan Implementasinya Di Suku Minangkabau

Nova Sinaga¹, Rijois Saragih², Antonius Gultom³
Mahasiswa dan Dosen Sekolah Tinggi Teologia (STT) Swarnadwipa Medan
Jalan Karya No. 69 Cinta Damai, Medan Helvetia
novanatalyna@gmail.com, rijoissaragih@gmail.com; antoniushgultom99@gmail.com

Abstrak

Permasalahan dalam penelitian ini adalah kesulitan yang dialami oleh para misionaris atau penginjil membawa kabar baik ke dalam kebudayaan Minangkabau, sehingga Injil sulit diberitakan, adanya ancaman bagi masyarakat Minang jika menerima Injil. Adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahui makna komunikasi Kristen berdasarkan Kolose 4:6 dan untuk mengetahui cara mengimplementasi makna komunikasi Kristen dalam Kolose 4:6 terhadap falsafah Kato Nan Ampek Suku Minangkabau. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan melalui studi eksegesa, menggunakan populasi dan sampel masyarakat Suku Minangkabau. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Sedangkan analisis data dengan menggunakan reduksi data, display data dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna falsafah kato nan ampek yang terdapat di dalam komunikasi kristen berdasarkan kolose 4:6, seperti penuh kasih, perkataan jangan hambar, memberi jawab kepada setiap orang melalui cinta bukan hanya diucapkan tetapi melalui perbuatan dan perkataan sehari-hari. Cara mengimplementasi makna komunikasi Kristen dalam Kolose 4:6, terhadap falsafah Kato Nan Ampek Suku Minangkabau dengan melakukan pendekatan terhadap penatua-penatua adat, masyarakat maupun pemerintah di desa Maligi, melalui komunikasi sehari-hari, sehingga dapat membangun relasi yang baik terhadap pemerintah setempat.

Keywords: *Komunikasi Kristen*

1. PENDAHULUAN

Indonesia memiliki beragam kebudayaan yang masing-masing mempunyai keunikan yang berbeda-beda. Suku Minangkabau salah satu diantara suku yang masih termasuk dalam kategori *unreach people group* yang memiliki keunikan yang berbeda dengan suku lainnya. Perbedaan ini menjadi sebuah dorongan bagi penginjil untuk masuk dan memberitakan Injil ke suku Minangkabau. Dengan perbedaan tersebut tentunya membutuhkan sebuah komunikasi, dan komunikasi yang dibutuhkan sudah tentu komunikasi yang berlandaskan kasih. Fenomena komunikasi antar budaya cukup actual, unik, dan menarik untuk dicermati. Fenomena komunikasi antar budaya melalui media sosial. Media sosial telah menjadi salah

satu platform yang paling populer digunakan dalam berkomunikasi antar budaya. Kini, orang-orang dari berbagai negara dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan mudah melalui aplikasi media sosial seperti WhatsApp, Facebook, Instagram, dan sebagainya.

Fenomena ini mengakibatkan perkembangan budaya yang lebih cepat dan efisien, sekaligus mempermudah proses belajar budaya dari negara lain. Kedua, adalah fenomena komunikasi antar budaya melalui video conferencing. Fenomena ini mengakibatkan lebih banyak orang dapat berinteraksi dan bekerja sama secara global, tanpa harus bertemu secara fisik. Fenomena komunikasi antar budaya melalui content creatorasing. Kini, content creator asing mulai

merambah pasar tanah air, baik melalui video di youtube ataupun instagram. Mereka membuat konten yang unik dan menarik, yang banyak diterima oleh masyarakat Indonesia.

Fenomena komunikasi antar budaya melalui teknologi virtual reality. Dengan teknologi ini, kita dapat berinteraksi dan berkesperimen dengan budaya asing secara virtual. Selain itu, fenomena komunikasi antar budaya juga semakin meningkat dengan semakin banyaknya orang yang bepergian ke luar negeri. Keberagaman budaya yang ditemukan saat bepergian ini menjadi pengalaman yang sangat menarik dan menambah wawasan seseorang.

Namun, komunikasi antar budaya ini memiliki beberapa masalah, di antaranya adalah kesalah pahaman dan stereotip. Kesalah pahaman dapat terjadi karena perbedaan dalam budaya, norma, dan nilai yang dimiliki oleh setiap warganegara. Sementara itu, stereotip dapat muncul dari prasangka yang tidak benar tentang suatu budaya.

Hal ini dapat menyebabkan masalah dalam komunikasi antar budaya. Secara khusus di Suku Minangkabau ada beberapa fenomena yang terjadi saat ini sangat menarik dan unik untuk dibahas, seperti : 1) fenomena "*cultural appropriation*" atau "penyalahgunaan budaya" di dunia maya. Di era digital saat ini, banyak orang yang menggunakan budaya asing secara tidak sesuai dengan konteks atau tanpa sepengetahuan dan persetujuan dari pemilik budaya tersebut. Ini bisa berakibat pada konflik antar budaya dan menimbulkan masalah sensitivitas, 2) fenomena "glocalization" atau "globalisasi lokal". Ini adalah fenomenadi mana budaya global diadaptasi untuk pasar lokal. Contohnya, produk global seperti fast food atau fashion dapat disesuaikan dengan selera dan budaya setempat, sehingga lebih mudah diterima oleh masyarakat lokal. Ini menunjukkan bagaimana globalisasi memengaruhi komunikasi antar budaya dan bagaimana budaya lokal tetap relevan dalam era global, 3) fenomena "digital nomads" atau "nomad digital". Ini adalah orang-orang yang dapat bekerja dari mana saja di dunia dengan

bantuan teknologi digital. Fenomena ini meningkatkan mobilitas manusia dan meningkatkan interaksi antar budaya. Namun, fenomena ini juga menimbulkan masalah baru, seperti kesulitan dalam menjaga hubungan sosial dan kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan budaya setempat, 4) fenomena "cultural hybridization" atau "hibridisasi budaya". Ini adalah proses di mana budaya berbeda berinteraksi dan saling mempengaruhi satu sama lain.

Pengamatan penulis sementara, ada beberapa hal yang mungkin menjadi penghalang sehingga Injil sulit tersampaikan, seperti adanya prinsip bahwa Maligi tidak diperbolehkan menerima orang baru dari budaya lain, tidak diperbolehkan orang lain menetap yang memiliki kepercayaan yang berbeda selain dari kepercayaan Islam yang sangat kuat di Maligi, sehingga tidak ada ditemukan campuran budaya lain dan agama lain di Maligi, alasan inilah yang tetap menjaga kemurnian agama dan kemurnian adat budaya Minangkabau.

Dengan kuatnya pandangan hidup atau falsafah Minangkabau tersebut, mengakibatkan sulitnya para misionaris dalam melakukan penginjilan lintas budaya.

Akibatnya banyak misionaris yang menyerah dan akhirnya meninggalkan pelayanan, adapun yang tetap melakukan penjangkauan mereka hanya melakukan penjangkauan terhadap orang yang berdomisili pendatang di suku Minangkabau, pada umumnya misionaris akan menjangkau orang Batak yang menganut Kristen, suku Nias dan suku lainnya yang menganut Kristen. Sehingga tingkat keberhasilan penjangkauan orang Minangkabau asli memang sangat minim, adapun orang Minangkabau yang telah menerima Injil adalah mereka yang telah melakukan kawin campur antara Minang dan suku lainnya itupun sangat rendah.

2. KAJIAN TEORI Komunikasi

Istilah komunikasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *communication* yang diambil dari bahasa latin yaitu *communicatio*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti

sama artinya sama makna. Yang mana antara komunikator dan komunikan memiliki persepsi yang sama tentang sesuatu yang sedang dibahas atau dikomunikasikan.

Menurut Richard L. Weaver (2008:145) bahwa komunikasi adalah proses pertukaran pesan dan penciptaan makna.

Sedangkan menurut Carl I. Hovland (2009), bahwa komunikasi merupakan proses yang memungkinkan seseorang menyampaikan ransangan untuk mengubah perilaku orang lain.

Berbeda dengan Denis, McQuail (2011), yang berpendapat bahwa komunikasi harus saling menukar ide dengan cara apa saja yang efektif.

Menurut Soenjono Soekarto (2015:104), bahwa kelompok sosial adalah kesatuan manusia yang hidup bersama, karena adanya hubungan antara kelompok, dimana hubungan itu menyangkut hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi dan juga merupakan suatu kesadaran untuk saling menolong. Manusia adalah kelompok sosial, sehingga manusia saling membutuhkan satu sama lain.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif melalui studi eksegesa yang berfokus pada mendeskripsikan, menganalisis dan menginterpretasikan komunikasi Kristen berdasarkan Kolose 4:6.

Objek penelitian desa Maligi Kecamatan Sasak, Kabupaten Pasaman Barat, Provinsi Sumatera Barat. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Minangkabau Desa Maligi, Kecamatan Sasak, Kabupaten Pasaman Barat di Provinsi Sumatera Barat, sampel yang digunakan peneliti dalam penelitian ini sebanyak 5 orang, dengan menggunakan sampling insidental (*reliance available sampling*). Teknik sampling ini mengandalkan pada keberadaan subjek untuk dijadikan sampel yaitu siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dan dipandang cocok sebagai sumber data maka subjek tersebut dijadikan sampel.

Untuk menganalisis teks peneliti menggunakan : 1) latar belakang teks; 2) Observasi teks : a. gramatikal dengan penyelidikan kata (lexiology); penyelidikan

tata bahasa dan relasi sintaksis; dan penyelidikan genre (gaya sastra), b. Historikal, c. geografis, d. leksikon, dan e. budaya; 3) tafsiran teks dan 4) indikator teks.

Pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan studi dokumen (studi kepustakaan, *internet searching*). Analisis data menggunakan : reduksi data, display data, verifikasi data.

4. HASIL PENELITIAN

1) Makna komunikasi Kristen berdasarkan Kolose 4:6.

Makna Injil “berkata-kata penuh kasih” dalam Kolose 4:6 pada dasarnya sudah terkandung dalam falsafah Kato Nan Ampek dalam bentuk berkomunikasi dengan anggun, sopan dan santun. Berkata-kata dengan penuh kasih yang dimaksud oleh Paulus kepada Jemaat di Kolose 4:6 ialah berkomunikasi dengan menggunakan kata-kata yang membangun bukan dengan kata-kata kotor tetapi dengan kasih dan sopan santun. Hal ini dapat dikontekstualisasikan kedalam falsafah Kato Nan Ampek bahwa dengan siapapun kita berkomunikasi, hendaklah menggunakan kata-kata yang memberkati dan membangun.

Makna Injil “jangan berkata-kata hambar” dalam Kolose 4:6 pada dasarnya sudah terkandung dalam falsafah Kato Nan Ampek dalam berkomunikasi sehari-hari. Kata-kata hambar dalam Kolose 4:6 yaitu kata-kata kotor, kata cemooh, kata-kata yang tidak membangun, kata-kata bohong. Kata-kata tersebut hampir tidak ditemukan di suku Minangkabau desa Maligi. Hal ini dapat dikontekstualisasikan melalui makna hendaklah kata-kata mu penuh kasih, jangan hambar kedalam falsafah Kato Nan Ampek “nan ketek disayangi, samo gadang bawa bakawan, ibu jo bapa diutamakan” melalui komunikasi dan tindakan sehari-hari kepada siapapun tidak disarankan menggunakan kata-kata kotor, bahkan

dalam hal ini Paulus mengingatkan jemaat untuk menjaga kekudusan di dalam berbicara. Sehingga walaupun sesama anak muda tetap berkata-kata penuh kasih, sopan, anggun dan membangun, sehingga tidak terjadi perpecahan.

Makna “memberi jawab kepada setiap orang” dalam Kolose 4:6, pada dasarnya sudah terkandung dalam falsafah Kato Nan Ampek. Sebagaimana mestinya melalui kata-kata yang penuh kasih dan bukan kata-kata yang hambar kita dapat mempertanggungjawabkan perkataan kita, perbuatan kasih membangun hubungan yang baik dengan sesama. Hal ini dapat dikontekstualisasikan seperti yang dimaksudkan Paulus dalam Kolose 4:6 bahwa sepatutnya dalam menghadapi orang-orang luar kita harus dengan kata-kata kasih, membangun, sopan, dan bertanggungjawab atas apa yang kita ucapkan dan bertanggungjawab melalui tindakan kita. Memberikan jawaban yang ramah kepada orang-orang luar dengan sopan dan dengan penuh kasih.

- 2) Cara mengimpelementasi makna komunikasi Kristen dalam Kolose 4:6 terhadap falsafah Kato Nan Ampek Suku Minangkabau.

Kontekstualisasi adalah cara mengaplikasikan teks yang telah di eksposisi kedalam budaya yang eksis dan relevan. Penulis mengkontekstualisasikan Injil dalam komunikasi sosial melalui Kolose 4:6 kedalam suku Minangkabau melalui falsafah Kato Nan Ampek yang masih eksis hingga saat ini dan relevan dalam kehidupan sosial.

Penulis mengimplementasikan Injil dengan cara:

- a. Mengimplementasikan Kato Mandaki. Penulis akan berkomunikasi dengan kasih kepada orangtua di Desa maligi, menghadapi orangtua dengan sabar, sopan dan menghormati

orangtua seperti yang dimaksudkan Paulus dalam Kolose 4:6.

- b. Mengimplementasikan kato Malereang sebagai dasar komunikasi terhadap orang-orang yang dituakan secara adat. Dengan cara mempelajari adat istiadat suku Minangkabau di desa Maligi melalui penatua adat. Melibatkan diri dalam budaya adat istiadat Minangkabau melalui Falsafah Kato Nan Ampek.
- c. Mengimplementasikan kato Mandata sebagai dasar komunikasi terhadap orang-orang seumuran. Dengan cara membangun hubungan dengan anak muda setempat melalui pemberian pandangan dan contoh hal-hal yang baik, yang pantas digunakan di desa Maligi.
- d. Mengimplementasikan kato Manurun kepada orang-orang dibawah umur. Menjadi contoh melalui pengajaran/memberitahukan anak-anak dampak menghormati yang lebih tua akan disyngi orang yang lebih tua.

5. KESIMPULAN

Melalui hasil temuan penelitian, serta pembahasan mengenai eksposisi Kolose 4:6 tentang Komunikasi Kristen kedalam suku Minangkabau, melalui falsafah kato nan ampek budaya Minangkabau Injil dapat dikontekstualisasikan, maka penulis menyimpulkan: falsafah Kato Nan Ampek dalam bentuk berkomunikasi dengan anggun, sopan dan santun. Buang kata-kata hambar, kata-kata kotor, kata cemooh, kata-kata yang tidak membangun, kata-kata bohong, perbuatan kasih membangun hubungan yang baik dengan sesama.

Penulis akan mengimplementasikan Injil dengan cara: berkomunikasi dengan kasih kepada orangtua, mempelajari adat istiadat suku Minangkabau, membangun hubungan dengan anak muda setempat, menjadi contoh melalui pengajaran/

memberitahukan anak-anak dampak menghormati yang lebih tua.

6. SARAN

Agar dapat melakukan makna “penuh kasih, perkataan yang tidak hambar, serta dapat memberi jawab kepada semua orang”, dengan cara mempelajari bahasa daerah desa Maligi yaitu bahasa Minangkabau, sehingga Injil dapat disampaikan melalui bahasa yang mudah dimengerti oleh masyarakat Minangkabau. Mempelajari makna falsafah “Kato Nan Ampek”, sebagai falsafah yang masih eksis hingga saat ini, sehingga kebenaran dapat disampaikan melalui komunikasi sosial sehari-hari di suku Minangkabau.

Melalui Kato Nan Ampek dapat membangun relasi dengan penatua adat dan

pemerintah serta tokoh masyarakat didesa Maligi, sehingga Injil sesuai Kolose 4:6 dapat disampaikan. Dengan membangun usaha kecil dapat membangun lapangan kerja dan membantu masyarakat untuk meningkatkan taraf hidup mereka, sehingga melalui pembangunan ekonomi masyarakat Maligi dapat terberkati dan Injil dapat disampaikan.

Membangun hubungan yang baik dengan masyarakat setempat akan membawa pengaruh positif melalui komunikasi sosial yang membangun masyarakat. Serta melalui pengajaran mengenal huruf, angka, menulis dan berhitung kepada anak-anak desa maligi, melalui hal tersebut Injil dapat disampaikan.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Richard L. Weaver. 2008. *Understanding Interpersonal Communication*. Glenview Iiionis : Scot Foresmen. 145
- KBBI. 2021. *Kata Tekstur di Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI). Lektur.Id. <https://lektur.id/arti-tekstur/>
- Hovland, Carl I. 2009. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Terjemahan Dedy. Mulyana. Jakarta : Erlangga.
- McQuail, Denis. 2011. *Teori Komunikasi Massa McQuail*. Edisi 6 Buku 1. Jakarta : Salemba Humanika.
- Soerjono Soekanto. 2015. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Rajawali Pers. 104
- Amir M. 2011. *Adat Minangkabau Pola dan Tujuan Hidup orang Minang*. Jakarta : PT. Rineka Media. Hal 306.
- Azis, Siti Aida. 2012. *Apresiasi dan Kajian Prosa Fiksi*. Surabaya : Bintang Surabaya. 156-157
- Baran Stanley J. 2009. *Introduction to Mass Communication Media Literacy and Culture, Edition*. New York : McGraw-Hill. Hal 6.
- Bungin Burhan. 2007. *Sosiolgi Komunikasi, Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta : Kencana. Hal 32.
- Budiman R.L. 2021. *Pelayanan Lintas Budaya Dan Kontekstualisasi*. Jurnal Teologi Praktika. Volum 2. 2021 hal 9.
- Browing. 2011. *Kamus Alkitab*. Jakarta : BPK Gunung Mulia. Hal 175

- Ediwarman. 2016. *Kesantunan Berbahasa Dalam Tindak Tutur Yang Berorientasi Pada Kearifan Lokal Antara Banten Dan Minangkabau Sebagai Pendidikan Karakter*, Volum 1. Banten : MLI Cabang Untirta dan HISKI. Hal 33-38
- Cangara Cangara. Hafied. 2000. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada. Hal 1.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2009. *Budaya Masyarakat Perbatasan : Hubungan Sosial Antar Golongan Etnik Yang Berbeda di Daerah Sumatera Barat*. Jakarta : Cv Bupara Nugroho. Hal 18-19.
- Effendy Onong Uchjana. 2009. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung : Remaja Rostda Karya. Hal 10.
- Hakimi Idrus. 2007. *Rangkaian Mustika Adat Basandi Syara, Syara Basandi Kitabullah*. Bandung : CV.Rosdakarya. Hal 35
- Herianto. 2012. *Pendidikan Agamana Kristen dalam Alkitab dan dunia Pendidikan masa Kini*. Yogyakarta : ANDI. 2012. hal 113.
- Hafied. 2011. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Cet. XII. Jakarta : PT.Rajagrafindo, hal.18-19.
- Hafied Cangara. 2016. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta : Raja Grafindo Persana. Hal 55-57.
- Harry Eko Susanto. 2010. *Komunikasi Manusia Esensi dan Aplikasi dalam Dinamika Sosial Ekonomi Politik, Edisi. I*. Jakarta : Mitra Wacana Media. Hal 6-12
- Herbert, Olaf. 2013: *Pendekatan Pada Ilmu Agama-agama*. Jakarta : Bpk Gunung Mulia. hal 3.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : PT. Rineka Cipta. Hal 144.
- Marxsen Willi. 2008. *Introduction to the New Testament. Pengantara Perjanjian Baru: Pendekatan Kristen Terhadap Masalah-masalahnya*. Jakarta : Gunung Mulia. Hal 3.
- M. Fauziah. 2019. *Implementasi Kato Mandaki of Civility Minangkabau community in Rangkas Bitung*. Padang : EAI. Hal 6.
- Mudjiono Yoyon. 2012. *Komunikasi Sosial*. Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol 2, No 1, April. Hal 100.
- Nurdin Ali, Agoes Moh, Moefad S.H.dkk. 2013. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Surabaya : IAIN Sunan Ampel. Hal 5.
- Oeniyati Yuli Buffet. 2001. *Pengantar Kedalam Hermeneutik Alkitabiah; Prinsip-Prinsip Penafsiran Yang Bertanggungjawab*. Surakarta : Printama. Hal. 13.
- Palmer. 2003. *Hermeneutika : Teori baru Mengenai Interpretasi*. Yogyakarta : Pustaka Belajar. 34-38.
- Palmer. 2002. *“Kasih” Dalam Jd. Douglas (Ed), Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid I*. Jakarta : YKBK. 525.
- Pranstari, Aprilina. 2017. *Penulis Buku-buku Keluarga dan Komunikasi : Prinsip Komunikasi Keluarga*. Jakarta : Elex Mania Komputindo. Hal 4-7.

- Romli Khomsahrial. 2011. *Komunikasi Organisasi Lengkap, Cet. I, Edisi. I*. Jakarta : Grasindo. Hal 2.
- Rahmiati. 2000. *Kontekstualisasi Sebagai Sebuah Strategi*. Jakarta : Veritas. 23-27
- Sanggup Baru. 2014. *Pendidikan Bahasa Indonesia*. Medan : UNIMED Press. Hal 1
- Situmorang, Jonar. 2020. *Strategi Misi Paulus: Mengulas Kontekstualisasi Paulus Dalam Pelayanan Lintas Budaya*. Yogyakarta : Andi. hal 13-14.
- Stephen W, Litle John & Karen A. Foss. 2009. *Teori komunikasi*. Jakarta : PT. Salemba Humanika. Hal 4-5.
- Soerjono Soekanto. 2015. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Rajawali Pers. Hal 104.
- Soekanto Soejono. 2011. *Hukum Adat Indonesia*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2011. 70.
- Suranto AW. 2010. *Komunikasi Sosial Budaya*. Yogyakarta : Graha Ilmu, 2010. 31-32
- Sutaryo. 2005. *Sosiologi Komunikasi*. Yogyakarta : Arti Bumi Intaran. Hal 23
- Susilo M.Joko. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar. Hal 174
- Syafruddin Wahid. 2014. *Komunikasi Pada Lembaga Pendidikan Nonformal*. Jurnal Ilmu Pendidikan. 20
- Ted J. Mc Laughlin. 2016. *Communication*. Columbus : Charles E. Merrill Books. Hal 21
- Witrianto. 2018. *Agama Islam Di Minangkabau*. Padang : Universitas Andalas. hal 2-5
- Wiersbe Warren W. 2011. *Hidup Bersama Firman: Pasal demi Pasal Seluruh Alkitab*. Jakarta : Yayasan Gloria. Hal 94
- Yulika Febry. 2017. *Epistomologi Minangkabau*. Padang Panjang : Institut Seni Indonesia. Hal 66
- Yudho Bambang. 2006. *How To Build Efectife Communication : Komunikasi Efektif dalam pelayanan*. Yogyakarta : ANDI . hal 11-13.